

## **PENGALAMAN IBU YANG MEMILIKI ANAK TUNARUNGU**

Sinta Dewi Parahita, Kartika Sari Dewi, S.Psi, M.Psi, Nailul Fauziah, S.Psi, M.Psi

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

parahitadewisinta@gmail.com, kartikasdewi.pklinis@gmail.com,  
nailul\_f@yahoo.com

### **Abstrak**

Setiap ibu berharap melahirkan anak yang sempurna. Namun, sebagian anak terlahir mengalami kecacatan. Salah satu kecacatan yang dialami adalah tunarungu. Tunarungu adalah mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan sebagian atau seluruh alat pendengaran yang mengakibatkan hambatan perkembangan bahasa.

Tujuan penelitian adalah menggambarkan dinamika pengalaman ibu yang memiliki anak tunarungu. Subjek berjumlah tiga orang dengan karakteristik adalah memiliki anak lebih dari dua, memiliki anak tunarungu berusia 6-8 tahun, anak memiliki taraf hilangnya pendengaran antara 60 dB sampai lebih dari 100 dB, dan ibu yang tidak bekerja. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan materi audio visual.

Berdasarkan hasil penelitian dinamika pengalaman ibu yang memiliki anak tunarungu, yaitu dimulai dari kehamilan pada subjek #1 dan #3 sedangkan subjek #2 diawali dari kelahiran anak. Ketiga subjek melewati tahapan yang sama, yaitu anak dideteksi tunarungu. Ketunarunguan anak memunculkan beragam reaksi seperti sedih, tidak percaya, *shock*, perasaan ambivalen, terpukul, dan bingung. Ketunarunguan anak memunculkan masalah dalam keluarga dan masyarakat. Masalah yang muncul berdampak munculnya perasaan *down*, stres, sakit hati, kecewa, putus asa, rasa bersalah, rendah diri, cemas, trauma, ketidakpuasan pernikahan, dan berhenti kerja. Dampak yang muncul diatasi subjek dengan coping. Namun, subjek #3 tidak melakukan *coping*. Tidak hanya *coping*, ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain agama, hubungan suami dan istri yang baik, dukungan keluarga, dukungan sosial, dan penerimaan sosial. *Coping* dan faktor-faktor yang mempengaruhi menyebabkan subjek berpandangan positif mengenai anak dan muncul harapan untuk anak.

Kata kunci: ibu, tunarungu

\*) Penanggung Jawab

***Mother Experience That Have Deaf Child  
(Qualitative Study Of Diponegoro University's Student)***

Sinta Dewi Parahita, Kartika Sari Dewi, S.Psi, M.Psi, Nailul Fauziah, S.Psi, M.Psi

*Psychology Faculty Of Diponegoro University*

parahitadewisinta@gmail.com, kartikasdewi.pklinis@gmail.com,  
nailul\_f@yahoo.com

***Abstract***

*Every mother hope mother child that is perfect. However, part of children ever born experience deformation. One of deformation experienced is deaf. Tunarungu is experience ability loss hear that due to damage part of or entire auditory organs that result language development inhibition.*

*Research purpose is describe mother's experience dynamics that have deaf child. Subject total three people with characteristic is have children more than two, have deaf child ages 6-8 years, child own level the lost hearing among 60 dB to more dari 100 dB, and mother that does not work. Data collection method used is interview, observation, and audio visual material.*

*Based on by experience dynamics research result mother that have deaf child, namely start from pregnancy in subject #1 and #3 while subject #2 started from childbirth. Third subject pass phase that is same, namely child detected by deaf. Ketunarunguan child bring out various reaction like sad, do not believe, shock, ambivalent feeling, stricken, and perplexed. Ketunarunguan child bring out internal problem family and community. Problem that appear impact appear him down feeling, stress, ill will, disappointed, hopelessly, guilt, inferiority, anxious, trauma, marriage discontent, and stop work. Impact that appear surmounted by subject with coping. However, subject #3 not do coping. Not only coping, there is also several factors prejudicial among others religion, husband's relationship and wife that is good, family support, social support, and social acceptance. Coping and factors that are impact cause subject think positively on child and appear hope for child.*

*Keywords: mother, deaf*

*\*) responsible person*

## **PENDAHULUAN**

Menanti kelahiran anak untuk seorang wanita merupakan titik perubahan (*starting point*) di masa depannya sebagai seorang ibu (Ibrahim, 2002, h. 124-125). Anak dalam keluarga adalah tokoh yang akan lahir sebagai sosok ideal bagi ibu. Anak juga sebagai miniatur ayahnya. Namun, tidak semua anak dilahirkan menjadi sosok ideal bagi ibu disebabkan sebagian ibu melahirkan anak cacat atau memiliki berbagai kekurangan (Ibrahim, 2002, h. 132). Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsional meliputi perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitas (Delphie, 2006, h.1).

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 1,5 juta jiwa. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu. Menurut Salim (dalam Somantri, 2007, h. 93-94), tunarungu adalah mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasa.

Data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), menyebutkan bahwa 16 persen dari angka kelahiran tiap tahunnya atau sekitar 5000 anak mengalami gangguan pendengaran hingga tunarungu. "Menurut data WHO (*World Health Organization*) di tahun 2011, 360 juta orang lahir dengan cacat dengar dan ketulian atau sekitar 5,3 persen dari total penduduk dunia (Keswara, 2013, h. 1). Berdasarkan data Pusdatin Kemensos hingga tahun 2010 jumlah tunarungu 2.547.626 orang (Setiyawan, 2012, h. 1).

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman ibu yang memiliki anak tunarungu.

### **Permasalahan Penelitian**

Permasalahan penelitian adalah menggambarkan dinamika ibu yang memiliki anak tunarungu.

### **Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian, yaitu bagaimanakah dinamika pengalaman ibu yang memiliki anak tunarungu?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah:

Menggambarkan dinamika pengalaman ibu yang memiliki anak tunarungu.

### **Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi Keluarga karena untuk melihat gambaran interaksi ibu dan anak dan pengalaman seorang ibu dalam pengasuhan, khususnya pengasuhan anak tunarungu.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Manfaat untuk subjek lain**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat lebih memberikan informasi tentang pengalaman ibu yang memiliki anak tunarungu.

##### **b. Manfaat untuk SLB**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para ibu yang memiliki anak tunarungu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tunarungu supaya dapat lebih mengerti dan memahami tentang tunarungu.

##### **c. Manfaat untuk Peneliti Lain**

Manfaat untuk peneliti lain menjadi wacana untuk penelitian tentang penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunarungu.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Family System Theory***

Menurut Lambie (dalam Hallahan dan Kauffman, 2012, h. 87) family system theory menekankan pemahaman perilaku individu dalam konteks keluarga dan pemahaman perilaku keluarga dalam konteks sistem sosial. Keluarga melakukan

kegiatan sebagai suatu unit yang bersifat interaktif dan berdampak pada satu anggota keluarga dan seluruh keluarga. Hallahan dan Kauffman (2012, h. 87-90), mengemukakan ada empat komponen dalam *family system theory*, yaitu: *family characteristics*, *family interaction*, *family functions*, dan *family life cycle*.

### **Interaksi Ibu dan Anak**

Campbell (dalam Barkley, 1990, h. 132), mengemukakan bahwa anak lebih sering berinteraksi dengan ibu selama penyelesaian tugas. Berbeda jenis kelamin anak memiliki sedikit dampak pada interaksi. Lebih sedikit konflik yang muncul pada ibu dalam interaksi anak dan saudara normal. Mash dan Johnston (dalam Barkley, 1990, h. 135), mengemukakan bahwa konflik yang lebih besar muncul pada interaksi antara anak normal dan saudara mereka.

### **Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus**

Beberapa pengasuhan anak berkebutuhan khusus, antara lain Barkley, 1990, h. 434-436):

#### **a. Proses dan struktur tiga dimensi**

Tujuan pengasuhan tiga dimensi adalah untuk meningkatkan keterampilan orangtua, meningkatkan fungsi keluarga, dan pengembangan hal-hal yang mendukung pentingnya keterampilan yang dikembangkan oleh orangtua dan sistem keluarga. Pengasuhan dilakukan melalui bermain dan percakapan, menghindari tingginya konflik, mendorong anak-anak untuk merencanakan dan mencari solusi untuk situasi sulit, perilaku prososial yang efektif, menerapkan efek jera.

#### **b. Berbasis pembelajaran sosial**

Pengasuhan yang dilakukan dengan mengembangkan keterampilan baru anak melalui pemodelan dan instruksi langsung dengan strategi meliputi berlatih memainkan peran, praktek langsung dengan anak (dan saudara), dan melalui pekerjaan rumah sehari-hari.

c. Pengasuhan secara kognitif, sosial, dan psikologis

Orangtua dalam pengasuhan menggunakan pembelajaran sosial misalnya orangtua untuk mempertimbangkan pelajaran yang diajarkan untuk anak, sering mengoreksi perkataan dan perbuatan anak yang tidak sesuai, mengajarkan cara mengendalikan perasaan.

**Tunarungu**

Menurut Salim (dalam Somantri, 2007, h. 93-94), tunarungu adalah mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan sebagian atau seluruh alat pendengaran yang mengakibatkan hambatan perkembangan bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

**Penelitian Kualitatif**

Banister (dalam Herdiansyah 2010, h.8) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu metode untuk memperoleh, menggambarkan, mengeksplorasi fenomena, menjelaskan dari fenomena yang diteliti. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah menggambarkan tentang interaksi ibu dan anak yang memiliki anak tunarungu.

**Subjek Penelitian**

Subjek penelitian berjumlah tiga orang dan dipilih secara *purposive sampling*. Karakteristik subjek, antara lain: memiliki anak tunarungu usia 6-8 tahun. memiliki anak lebih dari dua. Anak memiliki taraf hilangnya pendengaran antara 60 dB sampai lebih dari 100 Db, ibu yang tidak bekerja.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu: wawancara, observasi, dan materi audio visual.

**Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut McDrury (dalam Moleong, 2011, h. 248), dengan tahapan analisis data sebagai

berikut: membaca/ mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, menuliskan 'model' yang ditemukan. koding yang telah dilakukan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Selama proses penelitian tidak lepas dari berbagai kendala. Adapun kendala-kendala yang muncul, yaitu:

a. *Tempat*

Tempat tenang yang dibutuhkan selama wawancara terbatas sehingga peneliti memanfaatkan tempat yang ada sebaik mungkin. Subjek #1 meminta wawancara dilaksanakan di tempat tunggu terapi anak. Peneliti kesulitan untuk memulai wawancara karena suasananya cukup ramai. Hal tersebut membuat peneliti harus mengeraskan suara, memilih tempat duduk di belakang yang jauh dari keramaian, dan harus berkali-kali mengulang pertanyaan.

Subjek #2 meminta wawancara dilaksanakan di rumah ibu subjek. Peneliti kesulitan untuk memulai wawancara karena keramaian di sekitar rumah ibu subjek mulai anak subjek yang menangis sampai kendaraan yang lewat di depan rumah. Hal tersebut membuat peneliti harus menunggu suasananya tenang, mengeraskan suara, dan harus berkali-kali mengulang pertanyaan.

Subjek #3 meminta wawancara dilaksanakan di rumah subjek. Walaupun rumah subjek cukup jauh dari jalan raya yaitu di perumahan. Tetapi ketika peneliti di rumah, suasananya sangat ramai dengan anak-anak subjek yang berteriak-teriak. Hal tersebut membuat peneliti kesulitan untuk memulai wawancara sehingga peneliti harus menunggu suasana sampai tenang, mengeraskan suara, dan beberapa kali menghentikan wawancara.

b. *Probing*

Meskipun peneliti sudah melakukan wawancara dengan ketiga subjek lebih dari satu kali wawancara. Peneliti kurang melakukan probing sehingga beberapa pertanyaan yang diperlukan dalam penelitian terlewat ditanyakan pada subjek.

### **Verifikasi Data**

Ada empat kriteria yang digunakan dalam verifikasi data, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).

### **HASIL PENELITIAN**

Orangtua melalui beberapa tahap setelah mengetahui bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2011, h. 163). Tahap yang sama dialami oleh ketiga subjek, yaitu bingung khususnya untuk memberikan penanganan yang tepat untuk anak. Kebingungan terjadi karena teman atau keluarga memberikan reaksi negatif atau tidak ada reaksi serta tidak adanya parental support group. Parental support group terdiri dari orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2011, h. 175).

Orangtua dan anak-anak yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mengalami perubahan. Dampak dari kelahiran anak berkebutuhan khusus dapat menjadi lebih berat misalnya berdampak pada karir orangtua (Mangunsong, 2011, h. 167). Dampak pada karir dialami pada subjek #2 dan #3 bahwa kedua subjek memilih untuk berhenti kerja.

Faktor yang mempengaruhi ketiga subjek adalah dukungan keluarga dan penerimaan sosial. Dukungan keluarga adalah dukungan yang berfokus pada keamanan, dan kesejahteraan anak-anak. Dukungan keluarga terdiri dari dukungan emosional seperti mentoring, konseling dan dukungan praktis seperti intervensi seperti, perawatan anak pengawasan anak di luar jam sekolah (dalam Canavan, Pinkerton, & Dolan, 2006, h.136). Penerimaan sosial merupakan sikap positif terhadap orang lain, dapat menerima orang lain, serta individu yang percaya orang lain (Snyder & Lopez, 2002, h. 49).

### **Kesimpulan**

Subjek #1 dan dan #3 melewati proses kehamilan, kelahiran, sedangkan subjek #2 hanya melalui proses kelahiran, sampai akhirnya muncul pencetus. Pencetus



memunculkan persepsi mengenai anak, reaksi dan masalah pada subjek sedangkan pada subjek #2 hanya memunculkan reaksi dan masalah. Masalah menyebabkan dampak pada ketiga subjek sehingga subjek #1 dan #2 harus melakukan coping sedangkan subjek #3 tidak melakukan *coping*. Tidak hanya *coping* tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi menyebabkan subjek berpandangan positif mengenai anak dan memunculkan harapan untuk anak.

### **Saran**

#### **1. Saran untuk Subjek (Ibu)**

Ibu yang memiliki anak tunarungu sebaiknya menjaga tingkat stres dengan meluangkan waktu untuk berlibur bersama anak, melibatkan suami dalam pengasuhan anak, meningkatkan spiritualitas melalui pengajian.

#### **2. Saran untuk SLB**

Hendaknya pihak SLB menunjukkan perhatian (seperti memberikan parenting tentang tunarungu, membentuk support group antara pihak SLB dan ibu yang memiliki anak tunarungu), dukungan (seperti memberi alat bantu pendengaran dan terapi-terapi yang dibutuhkan anak secara gratis) pada ibu dan anak yang tunarungu supaya nyaman dan percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

#### **3. Saran Untuk Peneliti Lain**

Peneliti yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama sebaiknya memperbanyak subjek penelitian agar lebih bervariasi, melakukan penelitian dengan waktu yang lebih lama sehingga dapat menggali banyak data yang diperlukan dalam penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barkley, R. 1990. *Attention-deficit hyperactivity disorder*. Canada: Jones and Barlett
- Canavan, J., Pinkerton, J., dan Dolan, P. (2006). *Famliy support as reflective practice*. USA: Jessica Kingsley

- Delphie, B. (2006). *Psikologi anak berkebutuhan khusus (dalam setting pendidikan inklusi)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hallahan, D.P., dan Kauffman, J.M. (2012). *Exceptional learner* (12th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif (untuk ilmu-ilmu sosial)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim, Z. (2002). *Psikologi wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah. Alih Bahasa: Ghazi Saloom.
- Keswara, R. (2013). *Terapi auditori verbal efektif bantu tuna rungu*. Jakarta: Hasil PT. Media Nusantara Citra Tbk.
- Diunduh tanggal 13 Februari 2014, pukul 11.50 dari <http://m.sindonews.com/read/2013/05/17/15/749972/terapi-auditori-verbal-efektif-bantu-tuna-rungu>
- Setiyawan, I. 2012. *Beri Kesempatan Kerja Lebih Luas Penyandang Difabel*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Diunduh tanggal 6 Februari 2014, pukul 14.00 dari <http://tekno.kompas.com/read/2012/12/10/03583034/beri.kesempatan.kerja.lebih.luas.penyandang.difabel>
- Somantri, S.T. (2007). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Snyder, C.R, dan Lopez, S.J. (2002). *Handbook of positive psychology*. London: Oxford University Press